

Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Melalui Model *Discovery Learning*

Anang Novi Puspita¹, Universitas PGRI Madiun

Nurhadji Nugraha², Universitas PGRI Madiun

Moh. Rifai³, Universitas PGRI Madiun

✉ anangisshaelal@gmail.com

✉ mrifai@unipma.ac.id

Abstract: *Through the Classroom Action Research methodology, this study explores the use of Discovery Learning to improve the quality of fifth-grade science learning. This study examines the procedures for implementing the model in the field, increasing students' intrinsic motivation, and improving learning outcomes achieved during the action process. Qualitative data were collected through observations, interviews, and tests with triangulation validity. This research shows that the Discovery Learning model has a positive impact on the motivation and learning outcomes of fifth-grade science students. Through structured syntax, from providing stimulation to drawing conclusions, student motivation increased rapidly from 75.00% to 96.40%. This success was also seen in the cognitive aspect, where learning completeness reached 92.90% in the final cycle. The identified operational constraints were the less conducive classroom atmosphere which temporarily affected student responses, but this did not significantly hinder the achievement of competency targets.*

Keywords: *Discovery Learning, Learning Motivation, Learning Outcomes.*

Abstrak: Melalui metodologi Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan *Discovery Learning* upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini membedah prosedur penerapan model di lapangan, peningkatan motivasi intrinsik siswa, hingga perbaikan hasil belajar yang dicapai selama proses tindakan berlangsung. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes dengan validitas triangulasi. Riset ini menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Melalui sintaks yang terstruktur, mulai dari pemberian stimulasi hingga penarikan kesimpulan. Motivasi siswa meningkat pesat dari 75,00% menjadi 96,40%. Keberhasilan ini juga terlihat pada aspek kognitif, di mana ketuntasan belajar mencapai 92,90% pada siklus akhir. Kendala operasional yang teridentifikasi adalah kurang kondusifnya suasana kelas yang sempat mempengaruhi respon siswa, namun hal tersebut tidak menghalangi pencapaian target kompetensi secara signifikan.

Kata kunci: *Discovery Learning, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa pembaruan mendasar dalam struktur pendidikan dasar melalui penggabungan disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan bidang studi, yakni IPAS. Inisiatif ini dirancang agar kurikulum tetap adaptif dan relevan terhadap dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks. Selaras dengan kebijakan Kemendikbudristek Tahun 2022, mata pelajaran IPAS tidak lagi memandang fenomena alam dan interaksi sosial sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang holistik. Melalui strategi pembelajaran yang variatif, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya kritis serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Harapannya, siswa tidak sekadar menghafal teori, tetapi mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah serta nilai-nilai sosial dalam penyelesaian masalah di kehidupan nyata (Viqri et al., 2024).

Dalam pembelajaran IPAS, eksistensi motivasi belajar memegang peranan krusial bagi peserta didik, terutama saat mereka menghadapi tantangan pemecahan masalah. Motivasi ini merupakan dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas mental yang kompleks, mulai dari membedah informasi (analisis), mengintegrasikan konsep (sintesis), hingga merancang solusi dan mengambil keputusan akhir secara tepat. Motivasi menurut (Indriyansyah, Wahyudi, & Hidayah, 2024) merupakan kemampuan untuk mengolah dan menilai informasi yang dilakukan secara objektif, serta dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif. Indikator dari motivasi, yaitu: (1) interpretasi merupakan kegiatan memahami kasus yang ditunjukkan menggunakan menulis dan ditanyakan melalui soal, (2) analisis yaitu mengidentifikasi interaksi antara pertanyaan, konsep-konsep yang diberikan pada soal, (3) evaluasi dalam menyelesaikan soal, (4) inferensi bisa menarik konklusi yang ditanyakan. (Rosiyani, Aqilah Salamah, Lestari, Anggraini, & Ab, 2024).

Transformasi pendidikan modern di Indonesia kini mengedepankan keterlibatan aktif siswa melalui metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidik berfungsi sebagai penyedia fasilitas dan inovasi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi serta pemahaman mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan proses edukasi menjadi lebih substansial dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Sekar Pembayun & Chamdani, 2023). Identifikasi masalah di kelas V SDN 03 Kanigoro mengungkapkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah dan pengugasan tanpa dukungan media yang mampu. Kurangnya motivasi dan penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif menyebabkan interaksi belajar bersifat satu arah, yang pada akhirnya berdampak negatif rendahnya terhadap hasil belajar siswa (Nopa, Riyoko, & Sholeh, 2023).

Subjudul Kedua

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan sebuah transformasi dalam proses instruksional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang relevan dipandang sebagai solusi strategi untuk mendongkrak motivasi serta pencapaian akademis siswa pada mata pelajaran IPAS. Inovasi pendidikan menjadi krusial dalam memfasilitasi siswa agar mampu mengonstruksi pemahaman secara mandiri, sehingga mereka dapat menginternalisasi konsep dan prinsip ilmiah melalui proses penemuan secara otonom. Menurut (Nisatulloh, Susiani, & Chamdani, 2025). Terdapat beberapa alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan Studi ini membedah efektivitas *discovery learning* sebagai alternatif solusi pedagogis di kelas dengan menonjolkan aspek integrasi antara motivasi intrinsik dan kemandirian belajar. Keunggulan model ini terletak pada alur proseduralnya yang mendorong keterlibatan siswa secara penuh dalam penyelidikan mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui eksplorasi pengetahuan yang terstruktur, siswa tidak hanya mampu membangun kepercayaan diri yang lebih kuat, tetapi berhasil mencapai eskalasi hasil belajar yang signifikan dibandingkan penggunaan model konvensional lainnya. (Indriyani, Purwaningsih, & Khaokhajorn, 2022).

Dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar dan menarik minat siswa terhadap IPAS, model *Discovery Learning* diterapkan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, yang menurut para ahli, sangat krusial dalam memenuhi elemen-elemen penggerak motivasi dalam diri mereka yaitu: (1) peserta didik dapat termotivasi mencari pengetahuannya sendiri, dan (2) peserta didik dapat mengungkapkan pengetahuannya sendiri dengan menggabungkan informasi yang diperoleh. Berpendapat (Annisa Rahmawati, 2021) Implementasi *Discovery Learning* dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan utama sebagai berikut: 1) Pemberian Rangsangan: Guru memicu rasa ingin tahu siswa melalui fenomena atau pertanyaan pemantik yang relevan, 2) Identifikasi Masalah: Siswa merumuskan hipotesis atau daftar pertanyaan berdasarkan isu yang ditemukan pada tahap awal,

3)Pengumpulan Data: Peserta didik menghimpun berbagai informasi dan referensi untuk menjawab permasalahan yang ada, 4)Pengolahan Data: Informasi yang telah dikumpulkan dan diorganisasikan oleh siswa untuk mencari keterkaitan antar konsep, 5)Pembuktian: Hasil temuan dipresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan, validasi, dan pengujian kebenaran dari rekan sejawat, 6)Kesimpulan Menarik: Proses diakhiri dengan merumuskan prinsip umum atau kesimpulan akhir atas materi yang telah dipelajari. Pendapat dari (Aliya Nur Wahidah, 2021). Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah fokus implementasi model Discovery Learning yang disinergikan secara langsung dengan materi IPAS untuk melihat dampak nyata pada hasil belajar siswa. (Amanningrum, Ngatman, & Chamdani, 2025) Pada paragraf kedua dan seterusnya diberikan alinea dengan panjang 1 cm. Penulisan subjudul kedua dan subjudul ketiga mengikuti format yang telah disediakan.

Subjudul Ketiga

Keberhasilan seorang siswa dalam menuntaskan tantangan akademis sangat bergantung pada kuatnya motivasi yang ia miliki. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin penggerak agar siswa tetap tekun dan bersemangat. Keberadaan motivasi tersebut dapat diukur melalui serangkaian kriteria tujuan, yang membagi sumber energi belajar menjadi dua: kekuatan dari dalam jiwa siswa itu sendiri serta pengaruh positif yang datang dari lingkungan sekitarnya, pendapat dari (Rozi, Suryandari, & Chamdani, 2021). Penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap dinamika motivasi belajar siswa dengan meninjau berbagai dimensi fundamental. Motivasi tersebut tidak hanya dilihat sebagai dorongan internal, tetapi diwujudkan melalui determinasi yang tinggi dan curahan tenaga secara maksimal dalam menyerap materi pelajaran. Indikator keberhasilan motivasi dalam pembelajaran ini juga diukur melalui konsentrasi yang tajam serta daya tahan siswa saat menghadapi hambatan intelektual yang kompleks. Selain aspek perilaku, penelitian ini menekankan pentingnya efikasi diri (kepercayaan diri) serta dukungan variabel kontekstual, seperti atmosfer ruang kelas yang kondusif, sebagai elemen integral yang membentuk profil motivasi siswa secara utuh. (Annisa Rahmawati, 2021)

Hasil belajar dapat dianalogikan sebagai "produk akhir" yang menentukan apakah suatu institusi pendidikan telah menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak. Hal ini menjadi barometer kualitas atas keterpaduan kurikulum, sarana prasarana, dan metode pengajaran yang telah disusun. Namun, paradigma pendidikan modern menekankan bahwa tolok ukur keberhasilan tidak lagi bersifat satu arah. Keberhasilan belajar tidak cukup hanya dilihat dari kemahiran pendidik dalam memaparkan kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada transformasi kognitif dan psikomotorik siswa. Artinya, sejauh mana siswa mampu menyerap ilmu, memahaminya secara substansial, dan menunjukkan kompetensi praktis dalam memecahkan masalah menggunakan ilmu yang telah mereka peroleh tersebut (Sekar Pembayun & Chamdani, 2023). Indikator utama keberhasilan suatu proses instruksional terletak pada kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, yang secara konkret direfleksikan melalui pencapaian akademik yang maksimal. Apabila dalam kenyataannya akumulasi nilai siswa masih berada di bawah ambang batas kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal ini menjadi sinyal lemahnya kuat adanya diskoneksi antara metode pengajaran dengan daya serap siswa. Fenomena rendahnya hasil belajar ini menunjukkan bahwa target kurikuler belum terwujud secara utuh, sehingga menuntut adanya peninjauan ulang yang komprehensif serta pembenahan strategi pembelajaran guna meningkatkan efektivitas di masa mendatang (Tri Irmawati, Kartika Chrysti Suryandari, 2021)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 03 Kanigoro untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan belum optimalnya penggunaan model dan motivasi siswa (Yuliani, 2021). Fokus utama dari penelitian ini adalah melakukan transformasi pedagogis di kelas V SDN 03 Kanigoro, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan topik spesifik

“Indonesiaku Kaya Budaya” untuk periode akademik 2025/2026. Penelitian ini bertumpu pada upaya sistematis dalam mengeskalasi dua aspek krusial siswa: dorongan internal (motivasi intrinsik) dalam belajar serta pencapaian kompetensi akademik yang diukur secara nyata. Untuk mencapai target tersebut, peneliti mengimplementasikan model Discovery Learning (pembelajaran penemuan) sebagai instrumen intervensi utama. Penggunaan model ini dipilih karena karakteristiknya yang mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi dan pembuktian mandiri, sehingga suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis dan tidak lagi berpusat pada guru saja. Lebih jauh lagi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada penerapan metode baru, namun juga mencakup analisis komprehensif terhadap berbagai hambatan yang muncul selama proses implementasi di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala operasional yang menghambat efektivitas pengajaran, merumuskan langkah-langkah strategi yang bersifat aplikatif guna mengatasi permasalahan teknis maupun non-teknis, memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan standar kualitas pendidikan di lapangan melalui pendekatan yang inovatif dan teruji.

METODE

Riset ini menggunakan PTK Kolaboratif yang melibatkan kolaborasi total antara peneliti dan praktisi melalui dua siklus tindakan. Tahapan diawali analisis dengan masalah kelas untuk merumuskan solusi edukatif yang relevan. Proses ini mencakup penyusunan Modul Ajar, alat evaluasi, dan kriteria pencapaian untuk memastikan setiap tindakan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.(Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024)

Penelitian kualitatif ini melibatkan 28 peserta dari kelas V SDN 03 Kanigoro, terbagi rata antara laki-laki dan perempuan. Proses pengambilan data direncanakan pada rentang waktu Juni-November 2025.(Ni Made Anintia Trisna Sari, Ni Made Firayanti Pratiwi, Made Ary Meitriana, Luh Indrayani, 2021) berpendapat Melalui penelitian ini, terlihat bagaimana pola pembelajaran berbasis penemuan (Discovery Learning) mampu mengubah dinamika kelas IPAS. Metode ini mampu mendorong motivasi internal dan hasil belajar siswa secara signifikan. Adapun data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, dan tes hasil belajar.(Nely Rosyalina Agustin1, Tri Saptuti Susiani2, 2019)

Data yang dikumpulkan diolah secara sistematis dengan menghidupkan informasi (reduksi), mengorganisasikannya ke dalam sajian yang teratur, dan melakukan proses verifikasi guna mendapatkan kesimpulan yang valid (Sekar Pembayun & Chamdani, 2023). Adapun keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan efektivitas sintaks Discovery Learning dan pencapaian motivasi serta hasil belajar siswa dengan target ketuntasan klasikal sebesar 85%.(Mai Sri Lena, Sartono Sartono, Tiara Emilia, & Sania Khairanis, 2023).

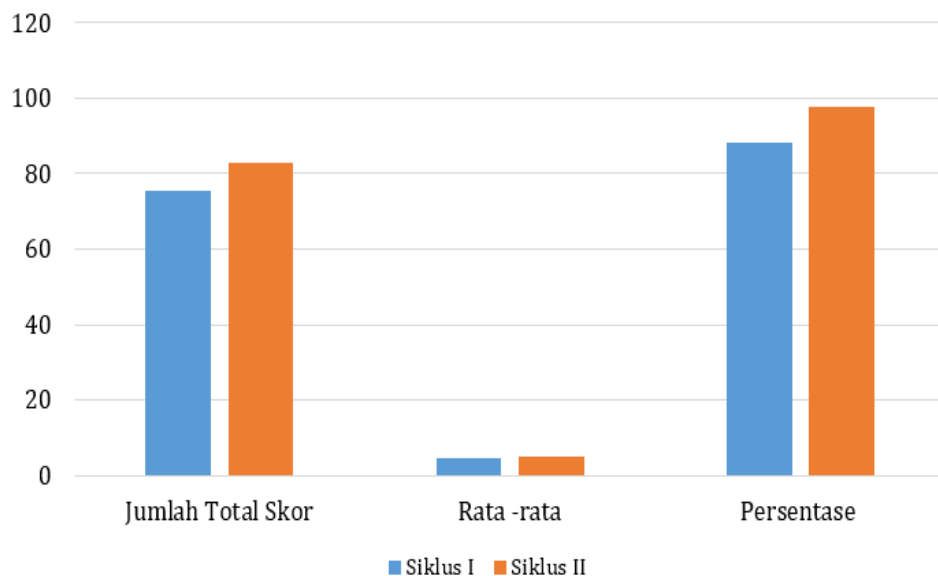
HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan guru pada Siklus I meskipun sudah baik, masih ada kekurangan bahwa pembelajaran IPAS Kelas V melalui Model Discover Learning belum ada peningkatan signifikan. Ini mengindikasikan langkah langkah yang digunakan oleh siswa mungkin kurang terstruktur atau guru belum sepenuhnya optimal dalam memandu siswa memanfaatkan eksplorasi materi secara mandiri. Hasil pengamatan tindakan guru disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Guru Siklus I dan II

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Total Skor	75,4	83
2	Rata –rata	4,4	4,9
3	Persentase	88,2%	97,6 %

Secara keseluruhan peningkatan pada tindakan guru pada pembelajaran IPAS kelas IV pada siklus I dan siklus II disajikan pada grafik dibawah ini:

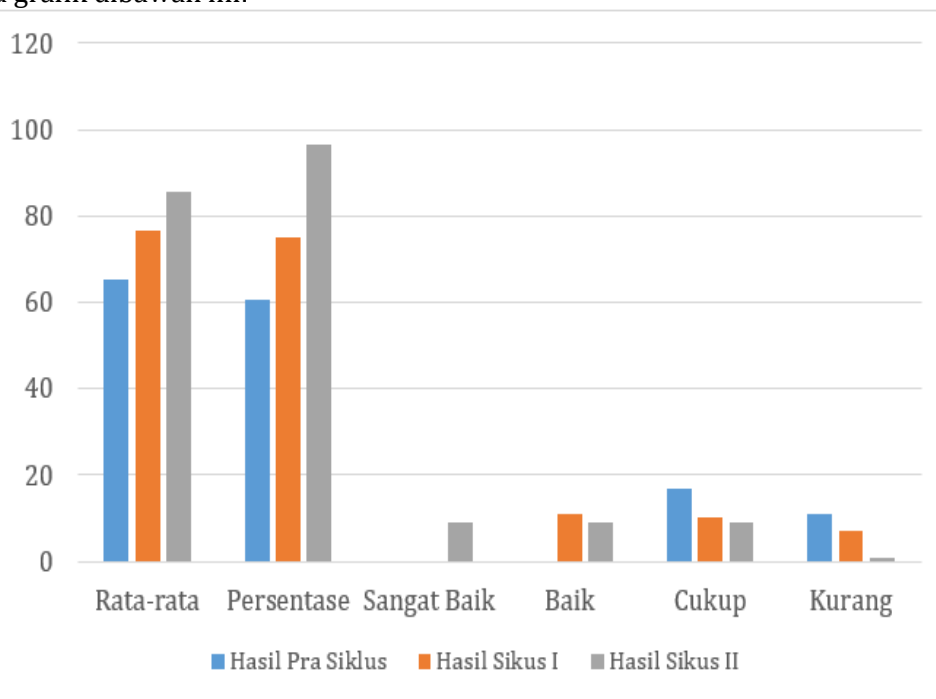


Gambar 1. Grafik 4.1 Hasil Tindakan Guru pada Pembelajaran IPAS Siklus I dan II

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar PraSiklus, Siklus I dan II

No	Uraian	Hasil			Ket.
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Rata-rata	65,2	76,6	85,7	
2	Persentase	60,7%	75,0%	96,4%	
3	Sangat Baik	-	0	9	
4	Baik	-	11	9	
5	Cukup	17	10	9	
6	Kurang	11	7	1	

Pada grafik dibawah ini:



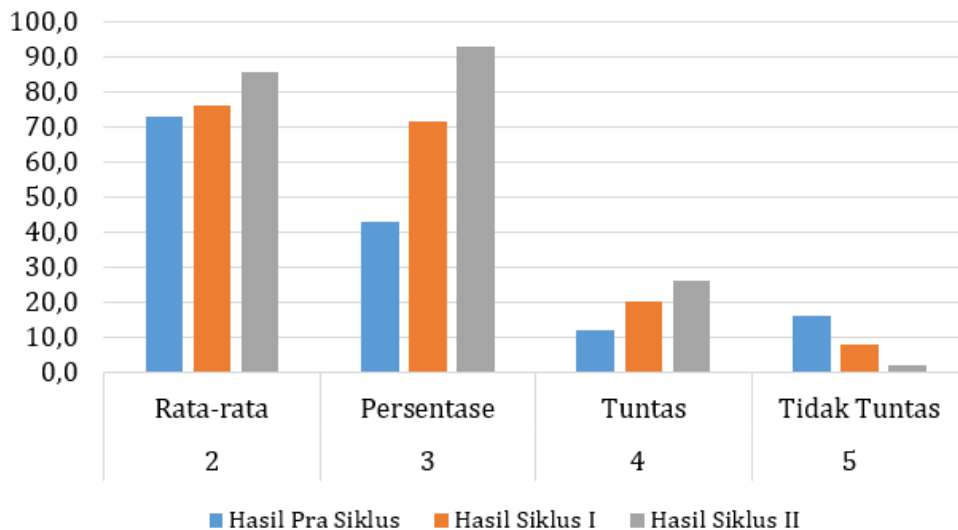
Gambar 2. Grafik 4.2 Hasil Motivasi belajar PraSiklus, IPAS Siklus I dan II

Dari evaluasi diperoleh tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS Pra siklus, Siklus I dan II

No	Deskripsi	Hasil		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah	2040	2132	2391
2	Rata-rata	72,9	76,1	85,4
3	Perosentase	42,9 %	71,4 %	92,9%
4	Tuntas	12	20	26
5	Tidak Tuntas	16	8	2

. Gambaran visual mengenai peningkatan yang berkelanjutan ini dapat diamati pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik 4.3 Hasil Belajar IPAS Kelas IV Pra Siklus, Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan diskusi komprehensif mengenai hasil observasi dan data empiris yang telah dikumpulkan secara sistematis selama siklus penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan. Peneliti melakukan pemeriksaan mendalam terhadap strategi integrasi antara model pembelajaran penemuan terbimbing (inkuiri terbimbing) dengan pemanfaatan perangkat multimedia interaktif di lingkungan SDN 03 Kanigoro. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengukur sejauh mana sinergi kedua elemen tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif. Evaluasi ini bertujuan untuk memvalidasi hipotesis mengenai peningkatan determinasi belajar siswa serta transformasi positif pada pencapaian kognitif mereka, khususnya dalam cakupan materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Berdasarkan data yang terkumpul, peningkatan motivasi belajar terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap sintaks pembelajaran, terutama pada tahap stimulasi dan identifikasi masalah (Laras Nur Tantifah, Rokhmaniyah, 2021). Seluruh indikator motivasi yang berjumlah 17 poin menampilkan grafik peningkatan yang stabil

sepanjang transisi dari siklus pertama menuju siklus kedua (Sari, Susiani, & Jiharman, 2021). Hal ini berbanding lurus dengan perolehan hasil belajar IPAS siswa, Hasil analisis data menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa, baik dari segi rerata nilai kelas maupun tingkat ketuntasan klasikal, telah melewati ambang batas kriteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan melampaui target kinerja yang direncanakan dalam indikator kinerja penelitian.

Rangkaian data penelitian ini memberikan fondasi empiris yang kokoh bagi premis utama bahwa penggabungan strategi antara model *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan) dengan pemanfaatan media instruksional berbasis teknologi digital memegang peranan penting dalam membangkitkan kembali gairah belajar peserta didik. Integrasi ini bukan sekedar inovasi teknis, melainkan sebuah intervensi pedagogis yang dirancang untuk meruntuhkan tembok penghalang psikologis, seperti rasa bosan dan rendahnya keterlibatan siswa di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai penjelajah aktif. Dampak sistematis dari penerapan metode ini meliputi: Reduksi Kejenuhan Mental: Media digital yang interaktif mampu menyegarkan suasana belajar sehingga memitigasi rasa jenuh yang sering muncul pada metode konvensional. Penguatan Determinasi Mandiri: Kerangka kerja *Discovery Learning* mendorong siswa untuk memiliki kontrol penuh atas proses kognitif mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan belajar kemandirian. Eskalasi Capaian Akademis: Secara kuantitatif dan kualitatif, terdapat korelasi positif yang nyata antara antusiasme yang meningkat dengan peningkatan skor serta pemahaman konsep siswa secara mendalam. Proyeksi Pembahasan Hasil Penelitian Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif, laporan ini akan melangkah lebih jauh pada bagian pembahasan. Peneliti akan menyajikan narasi komparatif yang mendetail mengenai evolusi data dari Siklus I menuju siklus-siklus berikutnya. Analisis tersebut tidak hanya akan menampilkan angka pertumbuhan, tetapi juga memuat refleksi kritis terhadap setiap dinamika yang terjadi di ruang kelas. Hal ini mencakup evaluasi terhadap efektivitas perlakuan (*treatment*), kendala lapangan yang ditemukan, serta strategi penyesuaian yang dilakukan demi mencapai optimalisasi hasil belajar yang berkelanjutan.

Merujuk pada hasil tabulasi data yang tersaji dalam Tabel 1 mengenai pengamatan aktivitas proses, terlihat bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran telah mencapai standar yang sangat baik. Evaluasi ini dilakukan terhadap 17 indikator kompetensi pedagogis yang telah ditentukan sebelumnya. Dari seluruh aspek tersebut, terkumpul total skor kumulatif sebanyak 75 poin, yang jika dikonversikan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,1. Capaian ini mewakili tingkat keberhasilan implementasi tindakan sebesar 88,2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh skenario pembelajaran yang direncanakan telah dilaksanakan oleh guru dengan tingkat efektivitas yang tinggi dan konsisten. Jika dibandingkan dengan tahapan sebelumnya, terdapat peningkatan efektivitas sebesar 9,4 poin atau setara dengan 9,4%. Kinerja guru pada Siklus II ini dinilai Sangat Baik. Pencapaian positif ini merupakan hasil langsung dari evaluasi kritis terhadap hasil refleksi siklus terdahulu, di mana guru secara sadar mengidentifikasi kelemahan dan melakukan perbaikan sistematis pada setiap tahapan pembelajaran guna mengoptimalkan penyampaian materi di kelas.

Berdasarkan sajian data pada Grafik 4.1, terlihat adanya tren positif yang signifikan terkait kinerja mengajar guru di kelas. Evaluasi komprehensif yang dilakukan terhadap 17 parameter indikator menunjukkan kemacetan efektivitas yang nyata. Jika pada siklus pertama persentase keberhasilan tindakan hanya menyentuh angka 88,2%, maka pada siklus kedua angka tersebut melesat hingga mencapai 97,6%. Lonjakan sebesar 9,4% ini menjadi bukti kuat bahwa desain perbaikan proses yang direncanakan telah dilaksanakan dengan optimal, sehingga kualitas pembelajaran hampir menyentuh tingkat kesempurnaan sesuai standar observasi yang ditetapkan.

Hasil evaluasi pada siklus II ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik telah mencapai tingkat kompetensi yang sangat memuaskan dalam mengimplementasikan skenario

pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Guru secara konsisten dan akurat mampu mengeksekusi setiap tahapan dalam sintaks model *discovery learning*, mulai dari memberikan stimulasi hingga kesimpulan menarik. Peningkatan yang signifikan terlihat pada kualitas interaksi instruksional di kelas V pada mata pelajaran IPAS, di mana guru tidak hanya sekedar mengikuti rencana pembelajaran (RPP), tetapi juga mampu menghidupkan suasana belajar yang eksploratif dan sistematis sesuai dengan karakteristik model tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan pada perilaku belajar siswa kelas V dalam lingkup materi IPAS. Penggunaan metode *discovery learning* memicu tren peningkatan motivasi yang sangat dinamis dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan fase transisi, di mana pada siklus awal kemungkinan besar masih terdapat keraguan atau kebingungan terhadap metode baru ini. Namun, pada siklus berikutnya, terciptalah sinergi yang lebih kuat di kelas; siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan penyelidikan. Kemampuan adaptasi kolektif antara mengajar dalam menyampaikan instruksi serta kesiapan siswa dalam menerima tantangan belajar menjadi kunci utama penguatan motivasi tersebut. Visualisasi data mengenai frekuensi dan persentase tingkat motivasi siswa dapat ditelaah lebih lanjut melalui tabel yang terlampir di bawah ini.

Hasil Berdasarkan Tabel 2, (Laely Rizki Amalia, Tri Saptuti Susiani, 2021) hasil pengamatan motivasi belajar menunjukkan tren peningkatan yang sangat positif di setiap siklus. Data penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Akumulasi skor motivasi mencatat permulaan naik secara bertahap, mulai dari angka 1825 pada tahap awal hingga mencapai titik tertinggi sebesar 2400 di Siklus II. intervensi pada Siklus II terbukti sukses meningkatkan motivasi belajar siswa, tecermin dari kenaikan nilai rata-rata menjadi 87,7. Terjadi efektivitas pertumbuhan sebesar 21,4% jika membandingkan pencapaian Siklus I (75,0%) dengan Siklus II (96,4%). Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini mengkonfirmasi keberhasilan tindakan dalam mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. (Pamungkas, Wahyudi, & Rokhmaniyah, 2022) Berpendapat, peningkatan motivasi belajar IPAS pada siswa kelas V merupakan hasil dari integrasi metode pembelajaran yang variatif dan berdasarkan pada pemecahan masalah nyata. Peran guru telah bertransformasi dari sekedar pemberi materi menjadi arsitek pengalaman belajar yang kontekstual dan rekreatif. Secara empiris, keberhasilan pendekatan ini terbukti melalui data peningkatan motivasi siswa yang progresif. serupa divisualisasikan dalam grafik penelitian, terdapat tren kenaikan yang konsisten mulai dari tahap pra-siklus, meningkat pada siklus I, dan mencapai hasil optimal pada siklus II.

Berdasarkan sajian data pada Grafik 4.2, terlihat adanya tren peningkatan motivasi belajar siswa yang sangat signifikan di setiap tahapannya. Transformasi motivasi siswa kelas V SDN 03 Kanigoro dapat diuraikan bahwa pertumbuhan Nilai rata-rata secara keseluruhan, rata-rata skor motivasi belajar siswa mengalami kenaikan yang stabil dan konsisten. Pada tahap Pra Siklus, skor motivasi hanya berada di angka 65,2. Berdasarkan hasil analisis pada Siklus II, perolehan nilai motivasi siswa berdasarkan enam parameter indikator mengalami peningkatan hingga 85,7 setelah menggunakan strategi *discovery learning*. Kenaikan ini mengonfirmasi bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya memperbaiki capaian angka, tetapi juga secara kualitatif mengubah suasana kelas menjadi lebih positif dan menggugah semangat belajar siswa.

Lonjakan Persentase Pencapaian Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada persentase ketercapaian motivasi belajar: Transisi Pra Siklus ke Siklus I: Persentase awal sebesar 60,7% naik secara perlahan sebesar 14,3 poin menjadi 75,0%. Transisi Siklus I ke Siklus II: Terjadi lonjakan luar biasa sebesar 21,4 poin, di mana persentase motivasi siswa melonjak tajam hingga menyentuh angka 96,4%. Data ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan yang diterapkan pada Siklus II sangat efektif dalam memicu partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran IPAS.

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai penguasaan kemampuan baru oleh peserta didik setelah mengikuti pengalaman edukatif tertentu. Penguasaan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman materi (kognitif), tetapi juga melibatkan perkembangan perilaku (afektif) serta kemahiran praktis (psikomotorik) menurut (Pamungkas et al., 2022). Konsep ini menandai titik akhir dari sebuah proses pendidikan dan menjadi indikator keberhasilan interaksi antara pengajar, materi, dan peserta didik. Menurut (Muna, Ngatman, & Salimi, 2025) Setelah menempuh proses pendidikan, individu akan memperoleh hasil belajar sebagai bukti adanya perubahan tingkah laku yang nyata. Perubahan ini bersifat holistik, di mana siswa menunjukkan kemajuan pada tingkat pemahaman intelektual maupun kecakapan teknis yang lebih baik dari tahap awal sebelum belajar.

Data penelitian menunjukkan adanya tren positif yang signifikan pada perolehan hasil belajar IPAS di setiap siklusnya. Terdapat pertumbuhan nilai rata-rata siswa yang konsisten pada setiap tahapan penelitian. Jika dibandingkan dengan nilai awal (Pra Siklus) yang sebesar 72,9, terjadi peningkatan pada Siklus I menjadi 76,1, dan mencapai puncaknya pada Siklus II dengan perolehan skor 85,4. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat ketuntasan klasikal mengalami pemutaran yang drastis. Dimulai dari hanya 42,9% pada tahap awal, angka tersebut terus merangkak naik ke 71,4% dan ditutup dengan pencapaian yang sangat tinggi yakni 92,9% pada siklus II. (Wijayanti, 2021). Data menunjukkan adanya peningkatan drastis yang mengkonfirmasi efektivitas tindakan pada Siklus II dalam mendorong siswa mencapai ambang batas ketuntasan pada materi IPAS.

Berdasarkan data yang terhimpun pada Tabel 3, terlihat adanya tren pertumbuhan hasil belajar IPAS yang progresif dan konsisten di setiap tahapannya. Transformasi pencapaian akademik siswa kelas V ini dapat dianalisis melalui dua fase transisi utama dengan hasil pada fase Transisi Pra-Siklus ke Siklus I Pada tahap awal intervensi, mulai tampak adanya perbaikan kualitas pembelajaran meskipun belum maksimal. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 3,2 poin, yaitu dari nilai dasar 72,9 meningkat menjadi 76,1. Sejalan dengan itu, tingkat ketuntasan klasikal tumbuh sebesar 28,5%, dari semula hanya 42,9% menjadi 71,4%. Keberhasilan pada fase ini terlihat menonjol pada peningkatan nilai ambang bawah (nilai terendah siswa) yang terangkat hingga 10 poin, menandakan bahwa model pembelajaran mulai mampu menjangkau siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan analisis data yang dihimpun, grafik perkembangan hasil penelitian menampilkan tren kenaikan yang sangat progresif ketika memasuki tahapan siklus kedua. Lonjakan kinerja yang terlihat secara nyata ini menjadi indikator kuat bahwa intervensi atau tindakan perbaikan yang diimplementasikan pada siklus II berhasil menyentuh akar permasalahan dan mengoptimalkan potensi subjek penelitian secara menyeluruh. Analisis kualitatif peningkatan Skor penerapan evaluasi mendalam dan penyempurnaan strategi pada fase pelaksanaan tindakan memberikan dampak langsung terhadap pencapaian akademis siswa, yang intinya sebagai berikut: Lonjakan Nilai Rata-Rata: terjadi pertumbuhan nilai rata-rata kelas yang sangat mengesankan, yaitu sebesar 9,3 poin. Pada siklus sebelumnya, rata-rata nilai hanya berada di angka 76,1, namun setelah adanya perbaikan strategi, angka tersebut melesat hingga mencapai 85,4. Pertumbuhan: Menariknya, efektivitas tindakan pada fase ini tercatat dua kali lipat lebih masif dibandingkan dengan kemajuan yang terjadi pada transisi tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa metode perbaikan yang diterapkan pada siklus II jauh lebih tepat sasaran. Hasil ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan yang difokuskan pada pengoptimalan model *discovery learning* berbantuan multimedia sangat efektif. Strategi ini terbukti mampu meminimalkan kesenjangan pemahaman antar siswa, sehingga hampir seluruh siswa kelas V berhasil melampaui standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan paparan data yang tersaji secara visual pada Grafik 4.3, terlihat indikasi kuat bahwa implementasi model pembelajaran *discovery learning* memberikan kontribusi positif yang sangat berarti terhadap peningkatan prestasi akademik siswa kelas V dalam mata pelajaran IPAS. Model ini terbukti efektif dalam merangsang keterlibatan

siswa sehingga berdampak langsung pada perolehan skor mereka di lapangan. Keberhasilan yang paling mencolok dapat diamati pada fase Siklus II. Pada tahap ini, kinerja belajar siswa mengalami akselerasi yang signifikan dengan pencapaian nilai rata-rata kolektif sebesar 84. Perolehan tersebut tidak hanya sekedar meningkat, namun secara berjanji telah melampaui ambang batas standar kinerja yang sebelumnya telah ditetapkan, yakni sebesar 75.

Kesuksesan ini menjadi bukti konkrit bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu memfasilitasi kebutuhan seluruh siswa kelas V dalam menyerap kurikulum, sehingga target standar kompetensi dapat tercapai secara menyeluruh. Peningkatan kompetensi siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perkembangan yang sistematis dan menunjukkan tren positif di setiap fasenya: Sebelum tindakan penelitian kelas dimulai, data menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih belum cukup untuk memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Munculnya perbaikan kualitas pembelajaran mulai memberikan dampak pada nilai siswa, namun efektivitasnya belum mencapai titik maksimal karena masih terdapat beberapa hambatan dalam proses KBM. Melalui proses refleksi kritis terhadap kekurangan pada siklus pertama, peneliti melakukan modifikasi pada teknik eksplorasi siswa. Hasilnya, terjadilah performa yang sangat progresif. Perbandingan antara nilai pada siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan yang tajam, menandakan bahwa siswa telah benar-benar menguasai materi secara tuntas.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SDN 03 Kanigoro Madiun, penerapan model *discovery learning* terbukti membawa perubahan transformatif pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggunaan strategi ini tidak hanya sekedar meningkatkan nilai akademik secara kuantitatif, tetapi juga memicu motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Melalui mekanisme penemuan mandiri, siswa tidak lagi menempatkan dirinya sebagai penerima informasi pasif. Sebaliknya, mereka bertransformasi menjadi subjek pembelajaran yang proaktif, di mana setiap individu terdorong untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyimpulkan konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman langsung. Model keberhasilan ini tercermin dari antusiasme siswa yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah serta pencapaian standar kompetensi lulusan yang melampaui capaian sebelumnya.

Temuan penelitian ini sejalan dan diperkuat oleh hasil kajian terdahulu yang dilakukan oleh (Annisa Rahmawati, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model *discovery learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar". Terdapat korelasi positif yang nyata antara penerapan metode penemuan pembelajaran (*discovery learning*) dengan peningkatan motivasi belajar dan intensitas partisipasi peserta didik di kelas. Kemiripan hasil ini membuktikan bahwa: Ketika siswa diberikan ruang untuk melakukan penemuan (*discovery*) melalui multimedia, motivasi internal mereka akan meningkat. Meningkatnya motivasi secara otomatis mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam, sehingga hasil belajar (nilai akademis) turut meningkat secara linear. Signifikansi pembelajaran dicapai melalui internalisasi proses perolehan konsep ilmu pengetahuan. Pendekatan ini pergeseran paradigma belajar dari sekedar penguasaan informasi faktual menuju pemahaman prosedural dan konsep yang lebih mendasar.

SIMPULAN

Peningkatan Motivasi & Partisipasi: Skor rata-rata motivasi meningkat dari 65,2 menjadi 85,7, diikuti partisipasi siswa dari 60,7% menjadi 85,7%. Model ini berhasil membangun kolaborasi dan keberanian berkomunikasi siswa. Keberhasilan intervensi pembelajaran ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata kelas yang mencapai angka 92,9 (sebelumnya 72,9). Secara kolektif, ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan drastis dengan selisih mencapai 50% dari kondisi awal. Strategi Efektivitas: Keberhasilan seluruh indikator kinerja membuktikan bahwa *discovery learning*

merupakan strategi yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan terpusat pada siswa.

Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkuat teori Konstruktivisme, membuktikan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Studi ini membuktikan bahwa peningkatan motivasi belajar berbanding lurus dengan perbaikan hasil belajar siswa secara signifikan.

Implikasi praktis: guru: Pergeseran peran menjadi fasilitator yang kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran. Siswa: Penerapan model pembelajaran tersebut secara efektif menyelaraskan pembentukan karakter dengan keterampilan abad ke-21. Dalam proses, dimensi komunikasi serta kerja sama tim diposisikan sebagai fondasi fundamental bagi peningkatan kapabilitas peserta didik. Sekolah menjadi acuan kebijakan untuk menerapkan standar pembelajaran inovatif berbasis proyek. Peneliti pengembangan kompetensi profesional dalam mengelola model pembelajaran yang kompleks dan relevan dengan realita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aliya Nur Wahidah, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS tentang Indonesiaku Kaya Budaya pada Siswa Kelas IV. 32(3), 167–186.
2. Amanningrum, T. K., Ngatman, N., & Chamdani, M. (2025). Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88610>
3. Annisa Rahmawati, A. B. E. W. (2021). Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan Pelajaran IPAS Siswa Kelas III. 32(3), 167–186.
4. Indriyani, H. K., Purwaningsih, D., & Khaokhajorn, W. (2022). *Jurnal Pendidikan MIPA*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.
5. Indriyansyah, F., Wahyudi, W., & Hidayah, R. (2024). Penerapan Metode Games Based Learning dengan Media Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS tentang Indonesiaku Kaya Raya Kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85532>
6. Laely Rizki Amalia, Tri Saptuti Susiani, M. S. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN se-Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2021/2022. 32(3), 167–186.
7. Laras Nur Tantifah, Rokhmaniyah, W. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Kecamatan Padamara Tahun Ajaran 2021-2022. 32(3), 167–186.
8. Mai Sri Lena, Sartono Sartono, Tiara Emilia, & Sania Khairanis. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 41–47. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.175>
9. Nely Rosyalina Agustin1, Tri Saptuti Susiani2, N. (2019). Penerapan Model Visualization, Auditory, Kinesthetic (Vak) dengan Multimedia dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang Jual Beli pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Kebumen Tahun Ajaran 2018/2019 Nely. 7.
10. Ni Made Anintia Trisna Sari, Ni Made Firayanti Pratiwi, Made Ary Meitriana, Luh Indrayani, N. W. A. S. (2021). Penerapan Strategi Gamifikasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Ekonomi Ni. 32(3), 167–186.
11. Nisatulloh, R. A., Susiani, T. S., & Chamdani, M. (2025). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 13 Nomor 2 Tahun 2025 Pengaruh Kemandirian Belajar dan Partisipasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Se-Gugus Wonoboyo Tahun Ajaran 2023/2024. 13.

12. Nopa, P. G., Riyoko, E., & Sholeh, K. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 24–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
13. Pamungkas, H. C., Wahyudi, W., & Rokhmaniyah, R. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pembelajaran Sekolah dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 2 Karang Sari Kebumen Tahun 2021-2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i3.60825>
14. Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
15. Rozi, A. M. F., Suryandari, K. C., & Chamdani, M. (2021). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Sd Negeri Sekecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.52883>
16. Sari, S. E., Susiani, T. S., & Jiharman. (2021). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan The Correlation Between School Environtment And Learning Motivation For Fifth Grade Students Of Public Elementary Schools In Butuh Subdistrict In Academic Year Of 2019/2020*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 539–545.
17. Sekar Pembayun, H., & Chamdani, M. (2023). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Pengaruh Sumber Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Sekecamatan Ambal Tahun Ajaran 2021/2022*. 11.
18. Tri Irmawati, Kartika Chrysti Suryandari, M. S. (2021). Hubungan Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Gumelar Tahun Ajaran 2023/2024. 32(3), 167–186.
19. Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
20. Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
21. Wijayanti, R. B. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS. 32(3), 167–186.
22. Yuliani, R. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Daring pada Pembelajaran Tematik melalui Media Audio Visual Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53859>